

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pada saat ini krisis moral yang menimpa Indonesia berawal dari lemahnya penanaman nilai terhadap anak usia dini. Pada zaman sekarang banyak anak-anak yang menggunakan narkoba, bolos sekolah, tawuran, dan berandal motor, hamil diluar nikah, bahkan banyak anak pada zaman sekarang ini yang melawan orang tua dan menganiaya orang tuanya. Untuk membentuk akhlak seseorang terkait erat dengan kecerdasan emosi, sementara itu kecerdasan itu tidak berarti tanpa ditopangi oleh kecerdasan spiritual.

Prasekolah atau masa balita adalah awal yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai pada anak karena masa ini yang adalah masa yang sangat berpengaruh terhadap potensi pertumbuhan fisik, perkembangan intelektual, sosial, emosional, moral, agama, kepribadian, bahasa, kreatifitas, dan sebagainya. Namun yang terjadi malah sebaliknya, anak lebih banyak dipaksa untuk mengeksplorasi kecerdasan lainnya, khususnya kecerdasan intelektual, sehingga anak sejak awal sudah ditekankan untuk saling bersaing untuk menjadi yang terbaik. Sementara itu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat kurang memberikan dukungan terhadap kecerdasan spiritual pada anak.

Anak perlu dibimbing yang berlandaskan pada nilai-nilai agama sebagai alat pengontrol dan pengendali hidup anak, yakni bimbingan agama yang menjadi pedoman dan petunjuk mengenai apa yang harus dilaksanakan didalam

menciptakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam serta membimbing anak mempunyai akhlak yang mulia.

Karena anak merupakan penerus generasi bangsa serta menjadi tumpuan serta harapan orang tua dan masa depan. Oleh karena itu, mereka perlu disiapkan sejak awal agar dapat menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas bagi keluarga, masyarakat, dan turut serta secara aktif dalam pembangunan nasional. Untuk membentuk sumber daya yang baik haruslah diupayakan pendidikan sejak dini dan menjadi tanggung jawab semua pihak, baik sekolah, keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Karakter dan kecerdasan yang dimiliki anak haruslah diwarnai dan ditopangi oleh spiritual yang bersumber dari nilai-nilai agama. Hal demikian tidak dimiliki secara instan tetapi tercipta melalui proses panjang dan melibatkan banyak faktor baik faktor kompetensi diri, keluarga, masyarakat, maupun system nilai yang dianut oleh peserta didik yaitu melalui Bimbingan Agama.

Perkembangan keagamaan atau *religiusitas* pada anak usia dini mempunyai peran yang sangat penting, baik bagi perkembangan *religiusitas* pada anak itu sendiri maupun usia selanjutnya. Penanaman nilai keagamaan menyangkut konsep tentang keTuhanan, ibadah, nilai, moral, yang berlangsung sejak dini mampu membentuk *religiusitas* anak mengakar secara kuat dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup. Hal ini dapat terjadi karena pada usia tersebut dari anak belum mempunyai konsep-konsep dasar yang dapat digunakan untuk menolak ataupun menyetujui segala yang masuk pada dirinya. Maka nilai-nilai agama yang ditanamkan akan menjadi warna pertama dari dasar konsep diri anak. Pada proses selanjutnya nilai-nilai agama yang telah mewarnai sang anak tersebut terbentuk menjadi kata hati yang pada usia remaja akan menjadi dasar penilaian dan penyaringan terhadap nilai-nilai yang masuk pada dirinya.

Kondisi spesial yang diakselerasikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi yang begitu cepat dan mudah didapat, membawa perubahan besar diseluruh aspek kehidupan. Fondasi mental, moral, dan spiritual yang kuat mutlak diperlukan sebagai antisipasi kecenderungan imitasi (meniru) suatu perilaku.

Pelaksanaan bimbingan agama pada anak usia dini bertujuan untuk memberikan kristalisasi moral dan norma kehidupan yang Islami yang akan menjadi sikap hidup anak. Selain itu juga pelaksanaan bimbingan agama ini dimaksudkan untuk membantu, mengarahkan energi seorang anak dalam pembelajarannya, dan untuk memahami lingkungannya. Anak-anak diberi kesempatan untuk berinteraksi secara positif dan membangun lingkungan yang Islami, membantu anak memupuk perasaan mengharagai dan kepercayaan terhadap diri sendiri, keluarga, dan agamanya.

Anak usia dini antara 2-6 tahun adalah fase yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Namun, masih terdapat masalah tersendiri bagi pendidik anak usia dini mengenai pelaksanaan bimbingan agama anak pada anak usia dini. Untuk itu diperlukan metode penanaman nilai-nilai Islam bagi anak usia dini yang efektif dan relevan mengikatnya merupakan tahapan perkembangan kognitif anak pada tahap praoperasional. Seorang pendidik harus mengetahui kondisi perkembangan anak, lingkungannya, dan kesukaannya, untuk memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai Islami dalam diri anak. Selain itu sesungguhnya masa kanak-kanak merupakan fase yang paling subur, paling panjang dan paling dominan bagi seorang pendidik untuk menanamkan norma-norma (Islam). Pada fase fitrah kanak-kanak begitu bersih, lugu, polos, jernih, lembut, dan keleturan tubuh yang belum tercemari, dan jiwa yang masih belum terkontaminasi.

Salah satu tanggung jawab sekolah yaitu mempersiapkan siswa agar mampu mengembangkan kepribadian yang selaras antara kecerdasan akal, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual sehingga seimbang antara jasmani dan rohaninya. Sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya atau yang diharapkan yakni dapat menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, cerdas, dan terampil.

Untuk menciptakan generasi penerus yang berkualitas, beriman, dan bertaqwa dalam rangka menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era global, pengembangan potensi keagamaan anak usai dini dianggap begitu penting. Untuk itu, pendidikan guna mengembangkan keagamaan (*Religiusitas*) pada anak usia dini sangatlah penting.

TK Bunda Asuh Nanda adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran untuk anak usia dini. Meskipun TK Bunda Asuh Nanda bukan pendidikan yang berlembagakan Islam, tetapi TK Bunda Asuh Nanda memuat berbagai macam kegiatan dan pelajaran tentang nilai-nilai keagamaan baik yang dilaksanakan didalam kelas maupun diluar kelas. Lokasi TK Bunda Asuh Nanda di Ujungberung Indah Raya No. 1 Bandung Ujungberung Indah Blok 15 No. 26 Bandung.

Visi dari TK Bunda Asuh Nanda adalah menjadi PAUD unggulan, holistic, instegratif menuju terwujudnya anak Indonseia yang sehat, cerdas, ceria, berkarakter, berbudaya, beriman dan bertaqwa.

Dari penjabaran diatas penulis ingin meneliti bagaimana pelaksanaan bimbingan agama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak yang ada di TK Bunda Asuh nanda ini. Dalam hal ini TK Bunda Asuh Nanda yang akan diteliti, dan berdasarkan latang belakang diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di TK Bunda Asuh Nanda”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Proses Bimbingan Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di TK Bunda Asuh Nanda Ujungberung Kota Bandung ?
2. Bagaimana Pelaksanaan Metode Bimbingan Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di TK Bunda Asuh Nanda Ujungberung Kota Bandung ?
3. Apa Media yang digunakan dalam Pelaksaan Bimbingan Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di TK Bunda Asuh Nanda Ujungberung Kota Bandung ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan pijakan dari setiap kegiatan penulisan, sesuai dengan perumusan masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui Proses Bimbingan Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Anak Usia Dini
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam Pelaksanaan Bimbingan Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini
3. Untuk mengetahui media yang digunakan Pelaksanaan Bimbingan Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Dapat memberikan wacana kepada para Guru tentang pengembangan keagamaan pada anak usia dini, dan untuk menambah khasanah keilmuan dan wawasan bagi penyusun khususnya dan pembaca pada umumnya.

##### **2. Secara Praktis**

Diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui bimbingan agama, dan diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan perbaikan bagi pihak-pihak yang terkait dalam pendidikan anak usia dini.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Pemikiran peneliti berpijak pada teori-teori serta konsep yang mendukung, maka penelitian ini berpijak dari teori:

*Pertama*, tentang Bimbingan Keagamaan yang dapat diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seorang yang mengalami kesulitan, baik lahir maupun batin yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa mendatang.

Bimbingan sebagai tuntunan, bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau perkumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar individu atau sekumpulan individu dapat mencari kesejahteraan hidupnya.

Sedangkan Menurut M. Arifin (Amin, 2010: 19) bimbingan agama merupakan segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.

Manusia yang merupakan makhluk religius, akan tetapi dalam perjalanan hidupnya manusia jauh dari hakekatnya tersebut. Bahkan dalam kehidupan keagamaan pun kerap kali muncul pula berbagai masalah yang menimpa dan menyulitkan individu, dalam hal ini setiap individu sangat membutuhkan bimbingan agama sebagai sarana pencegahan terhadap permasalahan yang akan dihadapinya. Dalam proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat .

Dengan demikian bimbingan keagamaan islam merupakan proses untuk membantu seseorang agar : (1) memahami ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan beragama (2) menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut (3) mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar dan akan bisa hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2004 : 61-62).

Bimbingan agama dapat diberikan dengan berbagai metode, seperti dalam al-Quran surat an-Nahl ayat 125 :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DIATI

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”* (Depag, 2012: 281).

Adapun proses pemberian bantuan bimbingan agama yakni terhadap diri sendiri (*Nafsiyyah*), individu (*fardiyyah*), atau kelompok kecil (*Fiah Qolilah*) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk

mewujudkan kehidupan pribadi, individu dan kelompok yang *salam, hasanah Thoyyibah* dan memperoleh ridho Allah dan dunia akhirat (Arifin, 2009:8).

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar mampu mengatasi kesulitan-kesulitan rohaniannya dengan caranya sendiri dan agar senantiasa dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, sehingga akan timbul harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.

Tujuan bimbingan agama adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya, agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.

Fungsi bimbingan agama menurut Aunur Rahim (2002:35) ada 4 yaitu: Pertama, fungsi preventif adalah membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Kedua, fungsi kuratif adalah membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Ketiga, fungsi preservative adalah membantu individu agar situasi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu bertahan lama. Keempat, fungsi development adalah membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya. Jadi, fungsi bimbingan adalah mengarahkan individu supaya terhindar dari masalah dan berusaha untuk mengembalikan kondisinya untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Metode bimbingan Agama menurut Aunur Rahim Faqih ada dua yaitu: *pertama*, metode komunikasi langsung atau disingkat menjadi metode langsung yang meliputi metode individual, dan metode kelompok. *Kedua*, metode tidak langsung.

*Kedua*, berpijak pada teori tentang kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshal Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna kehidupan, nilai-nilai, dan keutuhan diri yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup (Sukidi, 2004:4).



Mujib dan Mudzakir mengungkapkan kecerdasan spiritual merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya, kehidupan spiritual disini meliputi hasrat untuk hidup bermakna yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup dan mendambakan hidup bermakna (Abdul Mujib & Mudzakir, 2001:13).

Kecerdasan spiritual menurut Khalil A Khavari di definisikan sebagai fakultas dimensi non-material kita atau jiwa manusia. Ia menyebutnya sebagai intan yang belum terasah dan dimiliki oleh setiap insan. Kita harus mengenali seperti adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekak yang besar, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi (Sukidi, 2004 : 77).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik akan ditandai dengan kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit, mampu mengambil pelajaran yang berharga dari suatu kegagalan, mampu mewujudkan hidup sesuai dengan visi dan misi, mampu melihat keterkaitan antara berbagai hal, mandiri, serta pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidupnya.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**



## **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di TK Bunda Asuh Nanda Ujungberung Kota Bandung. Alasan penelitian di TK Bunda Asuh Nanda karena Penulis tertarik dengan Pelaksanaan Bimbingan Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual anak usia dini. Selain alasan diatas, yaitu karena lokasi penelitian tersebut berdekatan dengan kampus, dengan demikian efektivitas penelitian ini memberikan kemudahan pada penulis.

## **2. Metode Peneletian**

Metode yang digunakan dalam metode ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah menyajikan satu gambar yang terperinci tentang satu situasi khusus, setting social, atau hubungan. Sedangkan metode pendekatan yang digunakan dalam proposal skripsi ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif sering digunakan dalam suatu fenomena social termasuk di dalamnya kajian terhadap ilmu pendidikan, manajemen dan administrasi bisnis, kebijakan public, pembangunan, atau ilmu hukum. Pendekatan kualitatif menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di lapangan secara empiris mengenai pelaksanaan bimbingan agama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini.

## **3. Jenis Data**

Jenis data merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan. Jenis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang berkaitan dengan proses Pelaksanaan Bimbingan Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. Pada penelitian ini data yang dikumpulkan penulis yaitu.

- a. Data tentang pelaksanaan bimbingan agama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini
- b. Data tentang faktor penghambat pelaksanaan bimbingan agama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini
- c. Data tentang hasil bimbingan agama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini.

#### **4. Sumber Data**

Data merupakan hasil dari fakta yang telah terjadi di lapangan. Maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

##### **a. Data Primer**

Data primer dalam penelitian ini adalah bersumber dari TK Bunda Asuh Nanda, alasannya mereka dipandang mengetahui tentang permasalahan yang dicari.

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder dalam penelitian ini adalah sejumlah data yang diperlukan dan memiliki hubungan dengan masalah yang dibahas oleh penulis, namun berdasarkan literature dalam studi kepustakaan mendayagunakan berbagai informasi atau ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku-buku, artikel, skripsi, jurnal, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

##### **a. Observasi**

Observasi adalah teknik yang digunakan untuk mengamati secara langsung peristiwa atau kegiatan pelaksanaan bimbingan agama yang sedang dilaksanakan di TK Bunda Asuh Nanda.

##### **b. Wawancara**

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan penulis melakukan Tanya jawab dan wawancara langsung dengan pihak yang diteliti. Adapun wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara secara langsung dengan Guru TK Bunda Asuh Nanda tentang pelaksanaan, faktor penghambat, dan hasil yang dicapai dari pelaksanaan bimbingan agama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Untuk kelancaran wawancara ini peneliti menggunakan alat perekam, catatan, kamera, dan lain sebagainya.

## 6. Analisis Data

Analisis data dilakukan oleh peneliti agar dapat menarik kesimpulan penelitian secara objektif, tepat dan benar sehingga hasil penelitian tersebut dapat dipergunakan sebagai acuan pembimbing dalam menerapkan bimbingan agama bagi peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Dalam hal ini peneliti menganalisis data-data mengenai program keagamaan dan data-data perkembangan peserta didik anak TK Bunda Asuh Nanda Ujungberung Kota Bandung.

Dalam hal ini peneliti menganalisis data dengan menggunakan analisis kualitatif melalui tahapan sebagai berikut :

- a. *Inventaris data*, penggabungan seluruh data baik yang diperoleh dari lapangan maupun dari kepustakaan, yang ada hubungannya dengan bimbingan agama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini.
- b. Analisis selama di lapangan, yaitu mengklasifikasikan dan menafsirkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan studi kepustakaan.
- c. *Display data*, runtutan data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan untuk mempermudah penarikan kesimpulan dari data berupa tabel, lampiran, dan lain-lain.
- d. *Interpretasi data*, yakni menafsirkan dan menjelaskan data dengan kerangka pemikiran dan teori yang digunakan pada pembahasan dan kesimpulan.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG